

BAB III

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

A. Konstruksi Pemaknaan *Sāḥir ‘Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kaẓẓāb* dan *Sāḥir aw Majnūn* Berdasarkan Pendekatan Diksional-Leksikal dalam Stilistika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sihir adalah perbuatan ajaib yang dilakukan dengan kekuatan ghaib (mantra atau guna-guna).¹ Sedangkan secara istilah, sihir memiliki beberapa pengertian berikut yang dikutip dari pendapat Ibnu Hajar berikut:²

Pertama, bermakna memalingkan, yakni membelokkan dengan samar-samar.

Kedua, mendekati dan bekerja sama dengan para setan.

Dari dua pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa sihir merupakan perbuatan tercela karena bekerja sama dengan setan untuk memalingkan seseorang pada sesuatu yang lain dengan jalan ghaib.

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* disebutkan bahwa sihir merupakan perbuatan mengalihkan pandangan sehingga menimbulkan bahwa perkara tersebut nyata dilihat (asli).³ Sementara Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa sihir berasal dari kata *sahara* yang berarti akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar, yakni waktu tercampurnya antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.⁴

Ibnu Qadamah menuturkan bahwa sihir terjadi karena pengaruh roh jahat, seperti makhluk halus yang dilakukan oleh pesihir melalui angin. Hal ini dapat berupa hal-hal yang beraneka ragam, misalnya dengan mantra, tulisan patung atau gambar. Penyihir melakukan hal demikian

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi 3.0.0.

² Lismawati, Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Sufistik),” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019), 20-21.

³ Ibnu Manzhūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār Al-Ma’ārif, T.th), 1951.

⁴ Sukahar, “Sihir dan Perdukunan Tantangannya terhadap Pemikiran Islam,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2012), 7.

sesuai dengan apa yang diperintahkan seseorang kepadanya. Fatalnya, dari kegiatan ini dapat menimbulkan sakit, cerai berai antar keluarga, atau bahkan menyebabkan kematian.⁵

Allah menjelaskan bahwa sihir merupakan suatu perbuatan jelek. Allah menggambarkan perbuatan tersebut dengan seseorang yang menjual iman dengan kesesatan yang nyata. Allah lebih lanjut menjelaskan bahwa andai kata orang yang melakukan sihir mengetahui kesesatan yang diperoleh dari perbuatan tersebut, mereka tidak akan melakukannya. Akan tetapi mereka tertipu dan beranggapan bahwa dengan sihir mereka dengan puas dapat melakukan apa saja yang diinginkan meski dengan jalan yang tidak dibenarkan agama Islam.⁶

Sihir dalam pandangan syariat Islam dianggap sebagai perbuatan dosa besar, karena merupakan kesalahan yang membahayakan sehingga dinilai sebagai dosa yang paling besar di antara dosa yang lainnya. Menurut Nabi Muhammad, dosa sihir dikatakan sebagai dosa besar karena telah menyekutukan Allah dan disamakan dengan dosa kepada kedua orang tua.⁷

Sejarah sihir sudah ada sejak sebelum Nabi Muhammad, yakni pada masa nabi Musa dan nabi Sulaiman. Mereka telah dihadapkan dengan orang-orang yang menerapkan ilmu demikian, tepatnya pada nabi Musa as. Waktu itu, ramai sekali tentang kehebatan para ahli sihir oleh mayoritas masyarakat tentang mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Musa berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular dengan kehebatan ilmu dihir yang mereka lihat.⁸

Allah menyebutkan kata *saḥara* dalam Al-Qur'an sebanyak 62 kali yang terletak di berbagai surah. Berikut akan penulis paparkan dalam bentuk tabel sesuai *tartīb muṣḥafī* (tartib mushaf):⁹

⁵ Ummi Laila Maghfiroh, "Sihir dalam Sudut Pandang Al-Qur'an." 44.

⁶ Ibid., 47.

⁷ Nur Azizah Fatiati, "Sihir Perspektif Al-Qur'an," 3.

⁸ Lismawati, Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an, 23-24.

⁹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 346.

No	Nama Surah	Urutan Surah	Urutan ayat
1	Al-Baqarah	2	102
2	Āli Imrān	3	17
3	Al-Maidah	5	110
4	Al-An'ām	6	7
5	Al-A'rāf	7	109
6			112
7			113
8			116
9			116
10			120
11			132
12			Yūnus
13	76		
14	77		
15	77		
16	79		
17	81		
18	Hūd	11	
19	Al-Ḥijr	15	15

20	Al-Isrā'	17	47
21			101
23	Tāha	20	57
24			58
25			63
26			63
27			66
28			69
29			69
30			70
31			71
32			73
33	Al-Anbiyā'	21	3
34	Al-Mu'minūn	23	89
35	Al-Syūr'arā'	26	34
36			35
37			37
38			38
39			40
40			41
41			46
42			49

43			153
44			185
45	Al-Naml	27	13
46	Al-Qasas	28	36
47			48
48	Sabā'	34	43
49	Al-Şaffāt	37	15
50	Shād	38	4
51	Ghāfir	40	24
52	Al-Zukhrūf	43	30
53			49
54	Al-Aḥqāf	46	7
55	Al-Żariyāt	51	18
56			39
57			52
58	Al-Ṭūr	52	15
59	Al-Qamar	54	2
60			34
61	Al-Şāf	61	6
62	Al-Muddatsir	74	24

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan kata *sahara* disebutkan Allah dalam Al-Qur'an sebanyak 62 kali yang tersebar di berbagai surah yang berbeda. Namun dari keseluruhan yang telah diteliti, kata *sahara* memiliki makna sihir.

Setelah mengetahui penggunaan kata sihir di berbagai surah dan ayat tersebut, selanjutnya peneliti akan memaparkan penggunaan kata sihir dalam berbagai bentuk dengan tabel berikut:¹⁰

Bentuk	Surah	No. Surah	No. Ayat	Ayat Al-Qur'an
سَحْرًا	Al-A'rāf	7	116	قَالَ الْقَوَاءُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَزْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ
لِتَسْحَرَنَا			132	وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ
تُسْحَرُونَ	Al-Mu'minūn	23	89	سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ
سِحْرٍ	Al-Baqarah	2	102	وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَبَابِ هَازُواً وَمَا زُوتَ
	Al-Maidah	5	110	وَأَدْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ
	Al-An'am	6	7	وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

¹⁰ Al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, 346

Al-A'rāf	7	116	قَالَ الْقَوَاهُ فَلَمَّا آقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ
Yūnus	10	76	فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ
		77	قَالَ مُوسَى اتَّقُوا اللَّهَ لَلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ
		81	فَلَمَّا آقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ
Hūd	11	7	وَلَيْنَ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ
Tāha	20	58	فَلَنَاتَيْنَاكِ بِسِحْرِ مِثْلِهِ فَأَجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى
		71	قَالَ أَمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرِكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ
		73	إِنَّا أَمْنَا بِرَبِّنَا لِيَعْفِرَ لَنَا خَطِيئَتَنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَبِيرٌ وَابْتَلَى

Al-Anbiyā'	21	3	لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ هَلْ هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ
Al-Syu'arā'	26	49	قَالَ أَمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ كُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ
Al-Naml	27	13	فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ
Al-Qaṣaṣ	28	36	فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُفْتَرَى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأُولَىٰ
Sabā'	34	43	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
Al-Ṣaffāt	37	15	وَقَالُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
Al-Zukhrūf	43	30	وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ
Al-Aḥqāf	46	7	وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
Al-Ṭūr	51	15	أَفَسِحْرٌ هَذَا أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ
Al-Qamar	54	2	وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ

	Al-Ṣaf	61	6	فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
	Al-Muddasir	74	24	فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ
بِسِحْرِكَ	Ṭāha	20	57	قَالَ أَجِئْتَنَا لِنُخْرِجَنَّكَ مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يُؤَسَى
بِسِحْرِهِ	Al-Syu'arā'	26	35	يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ
بِسِحْرِهِمَا	Ṭāha	20	63	قَالُوا إِنَّ هَذَيْنِ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمْ الْمِثْلَى
بِسِحْرِهِمْ	Ṭāha	20	66	قَالَ بَلْ أَلْقَوْهُ فَأِذَا حِبَاهُمْ وَعَصِيئُهُمْ يُجِئُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهُمْ تَسْعَى
سِحْرَانِ	Al-Qaṣaṣ	28	48	قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كُفْرٍ كُفْرُونَ
سَاحِرٌ	Al-A'rāf	7	109	قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ
			112	يَأْتُوكَ بِكُلِّ سِحْرٍ عَلِيمٍ
	Yūnus	10	2	قَالَ الْكُفْرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ
			79	وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتُتُونِي بِكُلِّ سِحْرٍ عَلِيمٍ

	Tāha	20	69	وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَافًا مَّصْنُوعًا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدَ سِحْرِ وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُ حَيْثُ آتَى
			69	وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفَافًا مَّصْنُوعًا إِنَّمَا وَلَا يُفْلِحُ السَّحِرُ حَيْثُ صَنَعُوا كَيْدَ سِحْرِ آتَى
	Al-Syu‘arā’	26	34	قَالَ لِلْمَلَاحِقِ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ
	Šād	38	4	وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ
	Ghāfir	20	24	إِلَى فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ
	Al-Zukhrūf	43	49	وَقَالُوا يَا أَيُّهُ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ
			39	فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ
	Al-Zāriyāt	51	52	كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ
سَاحِرَانِ	Tāha	20	63	قَالُوا إِنَّ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكَ الْمُتَلَي
السَّحِرُونَ	Yūnus	10	77	قَالَ مُوسَى أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ

السَّحَرَةُ	Al-A'rāf	7	113	وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنَّا كُنَّا نَحْنُ الْعَلِيِّينَ
			120	وَ أَلْقَى السَّحَرَةُ سِجْدِيْنَ
	Yūnus	10	80	فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ
	Tāha	20	70	فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجْدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى
	Al-Syu'arā'	26	38	فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ
			40	أَعْلَنَّا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمْ الْعَلِيِّينَ
			41	فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَإِنَّا لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْعَلِيِّينَ
			46	فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سِجْدِيْنَ
سَحَّارٍ	Al-Syu'arā'	26	37	يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ
مَسْحُورًا	Al-Isrā'	17	47	إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا
		17	101	فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَى مَسْحُورًا
مَسْحُورُونَ	Al-Hijr	15	15	لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ
	Al-Syu'arā'	26	153	قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمَسْحُورِينَ

المُسَحَّرِينَ		26	185	قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ
سَحَرٍ	Al-Qamar	54	34	إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ
بِالْأَسْحَارِ	Āli Imrān	3	17	الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ
	Al-Ẓāriyāt	51	18	وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَعْفِرُونَ

Dari berbagai bentuk tersebut, peneliti hanya memfokuskan kajian pada lafal *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dengan pendekatan diksional-leksikal dalam stilistika.

Lafal *sāḥir ‘alīm* disebutkan Al-Qur’an sebanyak 4 kali, yakni terletak di QS. al-A’rāf (7): 109, 112, QS. Yūnus (10): 79 dan QS. asy-Syu‘arā’ (26): 34, dengan penjelasan sebagai berikut:

QS. al-A’rāf (7): 109, 112

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ

“Para pemuka kaum Fir’aun berkata, “Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai.”¹¹

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa ayat 109 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yakni ayat 105. Ayat 105 mengemukakan bahwa Fir’aun dan para pemuka Quraisy serta pengikutnya menzalimi ayat-ayat Allah, yakni tidak ditempatkan pada tempat yang semestinya, berbanding terbalik dengan nabi Musa yang menempatkan pada tempatnya. Dalam

¹¹ Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 223.

kejadian ini, Musa berkata pada Fir'aun bahwa dirinya merupakan utusan dari Allah untuk memelihara, terutama penduduk di bagaian Mesir secara umum.¹²

Pernyataan yang dilontarkan oleh nabi Musa memerlukan bukti pembenarannya, apalagi hal tersebut ditujukan kepada para penguasa, Fir'aun dan bala tentaranya. Lebih lanjut nabi Musa menuturkan bahwa dia datang dengan membawa bukti yang nyata berupa mukjizat yang luar biasa dari Allah. Namun mereka enggan menerima pernyataan tersebut.¹³

Selanjutnya, Fir'aun dan para pengikutnya meminta kepada Musa untuk memberikan bukti atas apa yang telah diucapkan sebelumnya agar mereka dapat percaya terhadap kebenarannya. Maka di ayat 107 dijelaskan bahwa nabi Musa menjatuhkan tongkatnya dan seketika tongkat tersebut berubah menjadi ular.¹⁴

Kejadian tersebut nyatanya tidak dapat membuat Fir'aun dan para pengikutnya percaya dengan nabi Musa, bahkan Fir'aun mengatakan bahwa Musa merupakan seorang penyihir. Dan memberikan penjelasan lanjutan bahwa yang diperlihatkannya tersebut merupakan khayalan dan berusaha mengelabui mereka. Ayat ini memiliki kesamaan dengan QS. asy-Syu'arā' (26): 34 yang akan peneiti paparkan setelahnya.¹⁵ Penjelasan ini dilanjutkan oleh ayat 112 berikut:

يَأْتُونَكَ بِكُلِّ سِحْرٍ عَلِيمٍ

“(Agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu.”¹⁶

Dalam QS. al-A'rāf (7): 112 merupakan tanggapan dari pertanyaan sebelumnya yang menyatakan bahwa mereka akan membawa Musa secara paksa karena telah menyebarkan berita kebohongan di atas dengan menyertakan para penyihir yang pandai untuk membawanya. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa penyihir tersebut berjumlah kurang lebih 72 orang. Para pemuka rezim Fir'aun menyadari bahwa segala bukti yang telah diberikan Musa terbukti

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 198.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 198.

¹⁴ *Ibid.*, 199.

¹⁵ *Ibid.*, 201.

¹⁶ *Ibid.*, 224.

kebenarannya. Oleh karena itu mereka takut dan khawatir, yakni untuk menghilangkan pemikiran demikian, mereka melakukan siasat baru dengan memenjarakan atau membunuh Musa.¹⁷

Dari kedua ayat yang berbeda ayat tersebut disimpulkan bahwa di QS. al-A'rāf (7): 102 yang dimaksudkan dengan *sāḥir 'alīm* (penyihir yang pandai) ditujukan kepada nabi Musa. Sedangkan di QS. al-A'rāf (7): 109 yang dimaksudkan dengan *sāḥir 'alīm* (penyihir yang pandai) ditujukan kepada Fir'aun dan para pengikutnya, yakni para penyihir yang pandai di antara golongan Fir'aun.

Diksi yang sama tersebut, memiliki perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Dengan diksi yang sama, pastinya keduanya memiliki makna dan tujuan berbedaa. Dengan perbedaan tersebut, hendaknya terlebih dahulu mengetahui makna leksikal (makna kamus), sehingga dapat diketahui perbedaan terhadap kosa kata yang dipaparkan Al-Qur'an dalam setiap ayatnya. Karena setiap ayat memiliki maksud dan tujuan berbeda.

Pertama, sāḥir 'alīm (penyihir yang pandai) di QS. al-A'rāf (7): 102 ditujukan kepada Musa karena dalam hal ini nabi Musa berusaha memberikan kebenaran terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah dengan membawa risalah-Nya, namun Fir'aun dan para tentaranya enggan menerima kebenaran tersebut dan mengatakan bahwa nabi Musa merupakan seorang penyihir yang dapat mengelabui para pembesar dan pengikut Fir'aun, meski nabi Musa telah membuktikan kebenarannya dengan tongkat yang dapat berubah menjadi ular dengan mukjizatnya.

Kedua, sāḥir 'alīm (penyihir yang pandai) di QS. al-A'rāf (7): 109 ditujukan kepada para penyihir pandai pengikut Fir'aun di masanya. Hal yang dilakukan mereka tidak lain hanya untuk menahan Musa, karena mereka sebenarnya menyadari terhadap kebenaran yang dibawa Musa. Hal ini dimaksudkan agar mereka tetap dapat menguasai negeri Mesir.

¹⁷ Ibid., 202.

QS. Yūnus (10): 79

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ

“Fir’aun berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!”¹⁸

Ayat ini sebagai pernyataan khusus tentang sikap Fir’aun terhadap ajakan yang dilontarkan nabi Musa di ayat sebelumnya. Dalam ayat ini, Fir’aun berusaha mengukuhkan pendapatnya bahwa nabi Musa merupakan seorang penyihir serta mengatakan bahwa segala apa yang dibawa dan ditampakkkan oleh Musa merupakan perbuatan sihir, termasuk mukjizat nabi Musa. Ayat ini ditujukan kepada Fir’aun karena mau merebut kekuasaan Mesir agar tidak berpindah tangan pada nabi Musa. oleh karenanya, Fir’aun memerintah para pemuka kaumnya untuk mendatangkan para ahli sihir yang pandai untuk menghadapi nabi Musa. hebatnya, dalam waktu yang cukup singkat, mereka mengabulkan perintah Fir’aun dengan mendatangkkn penyihir di berbagai penjuru Mesir.¹⁹

Dalam kejadian ini, para penyihir yang diajukan Fir’aun meminta kepada Musa untuk menjadi pelempar pertama terhadap tongkat nabi Musa dan ia pun menyetujuinya. Hal yang terjadi ialah tongkat tersebut berubah menjadi ular yang bergerak. Oleh karenanya, Musa membenarkan terhadap wahyu yang dibawanya merupakan risalah yang diperintahkan Allah untuk disampaikan pada umatnya, namun mereka menganggap bahwa risalah tersebut berupa kepongolan, dan parahnya mereka mengatakan bahwa nabi Musa merupakan penyihir.²⁰

Dalam ayat ini, *sāḥirun ‘alīm* ditujukan kepada para penyihir pengikut Fir’aun dari berbagai penjuru Mesir untuk membuktikan bahwa nabi Musa benar-benar seorang penyihir yang dapat mengelabui semua orang dengan mukjizatnya.

QS. asy-Syu‘arā’ (26): 34

¹⁸ Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 299.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 137.

²⁰ *Ibid.*

قَالَ لِلْمَلَآئِكَةِ إِنِّي هَذَا لَسِحْرٌ عَلِيمٌ

“Dia (Fir’aun) berkata kepada para pemuka di sekitarnya, “Sesungguhnya dia (Musa) ini benar-benar seorang penyihir yang sangat pandai.”²¹

Ayat terakhir tentang penggunaan kata *sāḥirun ‘alīm* yakni terletak di QS. asy-Syu‘arā’ (26): 34. Ayat ini menjelaskan tentang kekhawatiran Fir’aun kepada kaumnya tentang bukti kemukjizatan yang ditampakkan oleh nabi Musa. dalam kejadian ini, Fir’aun mengatakan kepada pengikut dan penyihir kala itu bahwa nabi Musa tidak lain hanyalah seorang penyihir, dan yang disaksikan hanyalah khayalan serta mengelabui penglihatannya. Fir’aun melarang pengikutnya untuk mempercayai, kejadian yang luar biasa itu hanyalah tipu daya belaka, karena dia seorang penyihir yang pandai dalam mengelabui seseorang.²²

Dari keempat ayat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa keempat ayat tersebut memiliki tujuan dan maksud yang berbeda meski sama diksi, yakni *sāḥirun ‘alīm*. Peneliti akan menyertakan tabel berikut agar lebih mudah di pahami serta diketahui kesamaan diksi dari perbedaan makna leksikal masing-masing ayat.

<i>Sāḥirun ‘Alīm</i>		
Persamaan	Perbedaan	
	Ayat Al-Qur’an	Tujuan Ayat
Penyihir yang pandai	QS. Al-A’rāf (7): 109	Nabi Musa
	QS. Al-A’rāf (7): 112	Penyihir suruhan Fir’aun

²¹ Ibid., 525.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 10 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 137.

	QS. Yūnus (10): 79	
	QS. Al-Syu‘arā (26): 34	Nabi Musa

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa *sāḥir* merupakan bentuk *fā‘il* dari kata *saḥara* yang berarti pelaku. Pelaku pada masing-masing ayat di atas berbeda sesuai dengan tujuan ayat, sedangkan *‘alīm* merupakan sifat dari pelaku tersebut.

Selain kata *sāḥir ‘alīm*, terdapat kata *sāḥir mubīn*. Dalam Al-Qur’an, *sāḥir mubīn* digunakan Al-Qur’an dalam QS. Yūnus (10): 2 berikut:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ
الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

“Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata.”²³

Al-Biqā’i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, yakni pembahasan mengenai anjuran untuk mengikuti Al-Qur’an yang dibawa Nabi Muhammad. Selain Al-Qur’an merupakan firman Allah, Al-Qur’an juga memiliki banyak hikmah di dalamnya. Sementara ayat 2 dari QS. Yūnus menyebutkan tentang keheranan masyarakat tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang disampaikan oleh seorang manusia. Alasan ini sama dengan ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, bahkan mayoritas mengatakan bahwa Nabi Muhammad hanyalah manusia biasa.²⁴

Ada yang membaca kata *sāḥir* yang berarti penyihir dengan kata *siḥr* yang berarti sihir. Kedua bacaan itu memiliki kesamaan, yakni: *pertama*, tuduhan terhadap yang dikatakan kaum

²³ Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 285.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 6, 6-7.

kafir tentang bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang penyihir karena telah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an. Karena menurut mereka Al-Qur'an memiliki bahasa yang indah yang dapat mengelabui sehingga tidak sedikit orang meninggalkan agama nenek moyang mereka. *Kedua*, ayat di atas membantah ucapan kaum kafir yang menuduh Nabi Muhammad sebagai penyihir atau lebih parahnya mereka mengatakan Al-Qur'an adalah sihir karena tidak masuk akal.²⁵

Ayat di atas dapat dipahami penulis bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah dari Tuhan-Nya berupa Al-Qur'an. Al-Qur'an hendaknya dijadikan pedoman hidup umat manusia. Sehingga dengan keindahan bahasa yang digunakan Al-Qur'an dapat menjadikan Masyarakat kafir yang tidak sedikit meninggalkan agama mereka. Oleh karena itu, mereka (kaum kafir) beranggapan bahwa Al-Qur'an adalah sihir karena telah mengelabui mereka, sehingga mereka membantah ajakan Nabi Muhammad.

Selain kata *sāhir mubīn* (dalam bentuk *fā'il*), digunakan pula kata *sihr mubīn* (dalam bentuk maṣdar). *Sihr mubīn* disebutkan Al-Qur'an sebanyak sembilan kali yang terletak di berbagai surah sebagaimana berikut:

QS. Al-Mā'idah (5): 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ
وَكَهَلًا يُوحَىٰ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ يُوَادُّ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ
طَيْرًا بِأِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِأِذْنِي يُوحَىٰ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِأِذْنِي يُوحَىٰ كَفَقْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ
فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku, dan ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Ingatlah ketika Aku menghalangi

²⁵ Ibid., 12.

Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”²⁶

Panggalan ayat ini menunjukkan bahwa terdapat perintah untuk mengingat peristiwa yang akan datang, seakan-akan peristiwa tersebut benar-benar akan terjadi. Ayat ini merupakan pengkhususan kepada Isa putra Maryam karena tidak mempunyai bapak untuk mengabdikan kepada ibunya, serta menjaga kehormatan dan kesucian ibunya. Dengan ini, Allah menjadikan Isa sebagai pribadi luhur dengan sifat-sifat terpuji.²⁷

Isa diberikan berbagai macam kelebihan, di antaranya dapat berbicara saat dalam kandungan, pandai tulis menulis, mewahyukannya dengan kitab Injil, dapat membuat burung, dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang sakit serta dilindungi Allah dari keinginan Bani Israil yang menganiaya dan ingin membunuhnya. Hal ini terjadi ketika Isa menyampaikan kebenaran-kebenaran dari Tuhan-Nya, namun orang kafir di antara Bani Israil mengatakan bahwa mukjizat yang dipaparkan oleh nabi Isa hanyalah sihir belaka.²⁸

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *sihr mubīn* (dalam bentuk maṣḍar) pada ayat tersebut ditujukan kepada nabi Isa sebagai pembawa wahyu berupa Injil serta berbagai kemuliaan yang diberikan kepada Allah. Namun orang kafir dari golongan Bani Israil tidak persaya dan mengatakan bahwa Isa adalah seorang penyihir.

QS. Al. An‘ām (6): 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِن هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Seandainya Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) kitab (berupa tulisan) pada kertas sehingga mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pastilah orang-orang kafir itu mengatakan: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”²⁹

Panggalan ayat ini sebagai isyarat terkait keinginan Nabi Muhammad tentang kepercayaan orang kafir terhadap kebenaran ayat-ayat Al-Qur’an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

²⁶ Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 169-170.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, 237.

²⁸ *Ibid.*, 237-238.

²⁹ Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 173.

Namun hal ini menjadi akibat yang ditimbulkan dalam diri Nabi Muhammad, bahwa mereka tetap tidak akan percaya dan mengatakan bahwa hal tersebut adalah sihir yang nyata.³⁰

QS. Yūnus (10): 76

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

“Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (mukjizat) dari sisi Kami, mereka berkata, “Sesungguhnya ini benar-benar sihir yang nyata.”³¹

Sihir ayat ini ditujukan kepada kaum kafir yang tidak mempercayai tentang kebenaran dari Al-Qur’an. Kata *sihr* diambil dari kata *saḥara* yang berarti waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Kejadian sihir ini terbayang oleh seseorang, padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian. Dirinya melihat sesuatu, padahal tidak terjadi demikian.³²

Mengenai sihir ini, ulama berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa sihir yaitu pengetahuan yang dengannya seseorang memiliki kejiwaan yang melahirkan hal aneh dan sebab yang tersembunyi. Sedangkan pendapat dari al-Arabi dikatakan bahwa sihir adalah ucapan yang mengandung pengagungan kepada selain Allah, lalu dipercaya oleh pengamalnya serta dapat menghasilkan sesuatu sesuai yang diinginkan.³³

Peneliti menyimpulkan dari ayat di atas bahwa sihir merupakan sesuatu atau ucapan selain Allah untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan jalan yang tidak dibenarkan. Oleh karenanya *sihr* dalam ayat ini berbentuk *maṣḍar* karena tidak terikat oleh waktu.

QS. Hūd (11): 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتِ
إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) ‘Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 4, 22.

³¹ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 299.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 6, 132.

³³ *Ibid.*, 133.

kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang-orang kafir akan berkata, “Ini (Al-Qur’an) tidak lain kecuali sihir yang nyata.”³⁴

Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kuasanya menciptakan langit dan bumi. Setelah menjelaskan demikian, ayat ini dilanjutkan dengan adanya kecaman bagi kaum kafir yang tidak mempercayai adanya kehidupan setelah meninggal. Para orang kafir akan membantah dan akan terus menerus mengatakan bahwa ini adalah sihir, yakni ilusi yang tidak ada hakikatnya serta dapat mempermainkan dan menipu akal untuk mengalihkan seseorang dari kenikmatan duniawi.³⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa sihir disini ditujukan kepada kekuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi serta adanya kehidupan setelah meninggal. Hal ini menurut kaum kafir dikatakan sebagai sihir.

QS. Al-Naml (27): 13

فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Ketika mukjizat-mukjizat Kami yang terang itu sampai kepada mereka, mereka berkata, “Ini sihir yang nyata.”³⁶

Ayat di atas memaparkan tentang mukjizat nabi Musa yang disampaikan kepada Fir’aun dengan bukti atau mukjizat yang dimilikinya. Namun mereka Kembali menolak dengan jelas adanya bukti tersebut. Mereka selanjutnya mengatakan bahwa apa yang di bawa oleh Musa adalah sihir serta ilusi untuk mengelabui mata, padahal hal tersebut sudah jelas kebohongannya. Penolakan mereka disebabkan karena kezoliman terhadap apa yang dilakukan mereka dengan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.³⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini lebih kepada informasi Allah mengenai kezoliman orang kafir yang menolak bahkan membantah terhadap apa yang disampaikan oleh Musa,

³⁴ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 305.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 6, 196-197.

³⁶ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 543.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 10, 195-196.

bahkan kebenaran mukjizatnya sekalipun dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sihir yang dapat mengelabui manusia agar dapat mempercayainya.

QS. Saba' (34): 43

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا
إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, “Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang biasa disembah oleh nenek moyangmu.” Mereka berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran (Al-Qur’an) ketika ia datang kepada mereka, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”³⁸

Panggalan ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yakni kedurhakaan kaum kafir yang berkaitan erat dengan prinsip agama. Namun ayat ini membahas tentang pendustaan kaum kafir terhadap Rasul dan Al-Qur’an. Kaum musyrikin khawatir dengan menambah kebohongan mereka dengan mengatakan bahwa yang datang kepada mereka hanyalah sihir yang jelas kebohongannya.³⁹

QS. Al-Saffāt (37): 15

وَقَالُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”⁴⁰

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya, yakni penolakan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah dengan mengatakan bahwa hal tersebut adalah sihir.

QS. Al-Aḥqāf (46): 7

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Apabila dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas kepada mereka, orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran itu ketika datang kepada mereka, “Ini adalah sihir yang nyata.”⁴¹

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Ayat sebelumnya membahas tentang kebodohan kaum musyrikin karena telah menyembah berhala, menyembah yang tidak berakal. Sedangkan ayat ini menjelaskan tentang kebodohan mereka karena enggan mengikuti

³⁸ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 624.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 11, 403-404.

⁴⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 645

⁴¹ *Ibid.*, 734.

kebenaran dari Allah yang telah jelas. Sikap enggan mereka ditunjukkan dengan sifat tercela, yakni dengan mengatakan bahwa kebenaran yang datang kepada mereka adalah sihir.⁴²

QS. Al-Saf (61): 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَ مُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

“Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”⁴³

Ayat ini berisi tentang ajakan Isa terhadap Bani Israil bahwa ia merupakan utusan Allah kepada Bani Israil serta membenarkan kitab sebelumnya, yakni kitab Taurat. Lalu ia menjelaskan bahwa akan ada nabi terakhir setelahnya dengan membawa kebenaran. Mereka enggan dan menolak bahwa apa yang dikatakan oleh Isa adalah sihir yang dapat mengelabui Bani Israil untuk membenarkan ajakannya.⁴⁴

Dari paparan mengenai lafal *sāḥir mubīn* dan *siḥr mubīn* sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti di atas, bahwa antara *sāḥir mubīn* dan *siḥr mubīn* dalam potongan ayat tersebut memiliki perbedaan meski menggunakan diksi yang sama. Kata *sāḥir* merupakan bentuk *fā'il* dari kata *saḥara*, sedangkan *siḥr* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *saḥara*. *Fā'il* berarti pelaku, sedangkan *maṣdar* yaitu kata, kejadian atau perbuatan yang tidak memiliki keterangan waktu, tempat dan subjek.

Kesimpulan dari pembahasan di atas yakni jika digunakan dalam bentuk *fā'il*, berarti ada orang yang dituju. Sedangkan jika yang digunakan dalam bentuk *maṣdar* maka kejadian tersebut berupa umum, yakni tidak memiliki keterangan tempat, waktu ataupun tidak melibatkan seseorang. Namun jika penggunaan dalam ayat Al-Qur'an bisa saja memiliki

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 13, 76.

⁴³ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 814.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 14, 197.

perbedaan dari definisi tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap suatu ayat harus lebih teliti, yakni dengan melihat kepada ayat sebelum dan sesudahnya, sehingga pembahasan dapat diketahui dengan jelas sebagaimana yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Untuk mempermudah mengetahui perbedaan dari keduanya, peneliti akan memaparkan kontruksi pemaknaan lafal *sāḥir mubīn* dan *siḥr mubīn* berdasarkan teori diksional-Leksikal sesuai dengan temuan peneliti serta paparan di atas dengan tabel sebagai berikut:

Surah/Ayat	Diksional	Leksikal	Pembahasan Ayat
Yūnus (10): 2	سَاحِرٌ مُّبِينٌ	Penyihir yang nyata	Ditujukan kepada Nabi Muhammad sebagai penyampai risalah dari Tuhan-Nya berupa Al-Qur'an yang hendak dijadikan pedoman hidup umat manusia.
Al-Mā'idah (5): 110	سِحْرٌ مُّبِينٌ	Sihir yang nyata	Ditujukan kepada nabi Isa sebagai pembawa wahyu berupab Injil serta berbagai kemuliaan yang diberikan kepada Allah sebagai bukti kenabian-nya.
Al-An'ām (6): 7			Isyarat tentang keinginan Nabi Muhammad tentang kepercayaan orang-orang kafir terhadap kitab Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad.
Yūnus (10): 76			Penolakan kaum kafir tentang kebenaran AlQur'an

Hūd ((11): 7	سِحْرٌ مُّبِينٌ	Sihir yang nyata	<ul style="list-style-type: none"> - Penolakan kaum kafir tentang kebenaran Al-Qur'an. - Kecaman bagi kaum kafir karena tidak mempercayai adanya kehidupan selanjutnya setelah meninggal.
Al-Naml (27): 13			<ul style="list-style-type: none"> - Penolakan kaum kafir tentang kebenaran Al-Qur'an. - Kecaman terhadap kezoliman kaum kafir karena tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya.
Saba' (34): 43			<ul style="list-style-type: none"> - Penolakan kaum kafir tentang kebenaran Al-Qur'an. - Pendustaan kaum kafir terhadap Rasul dan Al-Qur'an.
Al-Şaffāt (47): 15			Penolakan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.
Al-Aḥqāf (46): 7			Kadurhakaan kaum kafir karena enggan mengikuti kebenaran Al-Qur'an.
Al-Şaf (61): 6			Ajakan Isa kepada Bani Israil untuk membenarkan kitab Injil yang dibawanya.

Selain kata *sāḥir ‘alīm* dan *sāḥir mubīn*, terdapat kata *sāḥir kaẓẓāb*. Sebagaimana penjelasan di atas, kata *sāḥir kaẓẓāb* disebutkan Al-Qur’an sebanyak dua kali, yaitu terletak pada QS. Šād (38): 4 dan QS. Ghāfir (40): 24 berikut:

QS. Šād (38): 4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكُفْرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ

“Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.”⁴⁵

Ayat ini melukiskan tentang sikap kaum kafir kepada Nabi Muhammad yang menyatakan sebagai seorang penyihir. Padahal Nabi Muhammad datang sebagai pemberi peringatan kepada masyarakat Makkah serta orang Arab secara umum saat itu. Mereka mengatakan Nabi Muhammad sebagai seorang penyihir yakni dengan sikap menunjuk langsung di hadapan Nabi Muhammad. Lebih jelasnya mereka menuturkan bahwa Nabi Muhammad pintar mengelabui seseorang dengan cara memutarbalikkan fakta.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa penyebutan *sāḥir kaẓẓāb* disematkan orang kafir kepada Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan, karena menurut mereka Nabi Muhammad merupakan seorang penyihir, berbohong serta memutarbalikkan fakta sehingga dengan mudahnya dapat mengelabui seseorang.⁴⁶

QS. Ghāfir (40): 24

إِلَى فِرْعَوْنَ وَ هَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سِحْرٌ كَذَّابٌ

“Kepada Fir‘aun, Haman, dan Qarun. Lalu, mereka berkata, “(Musa) itu seorang penyihir lagi pendusta.”⁴⁷

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Kedau ayat ini menguraikan tentang keadaan suatu kaum yang diakibatkan oleh pembangkangan kepada nabi yang diutus kepada

⁴⁵ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 659.

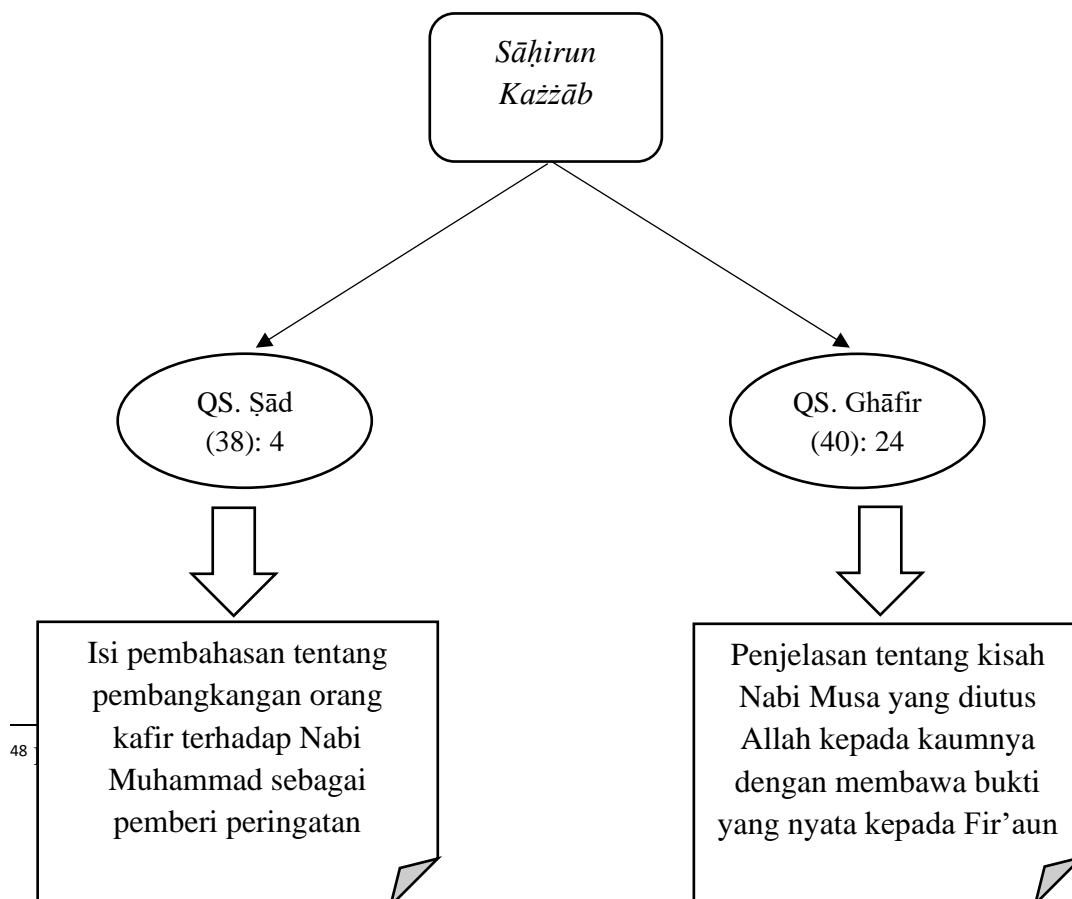
⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 12, 24.

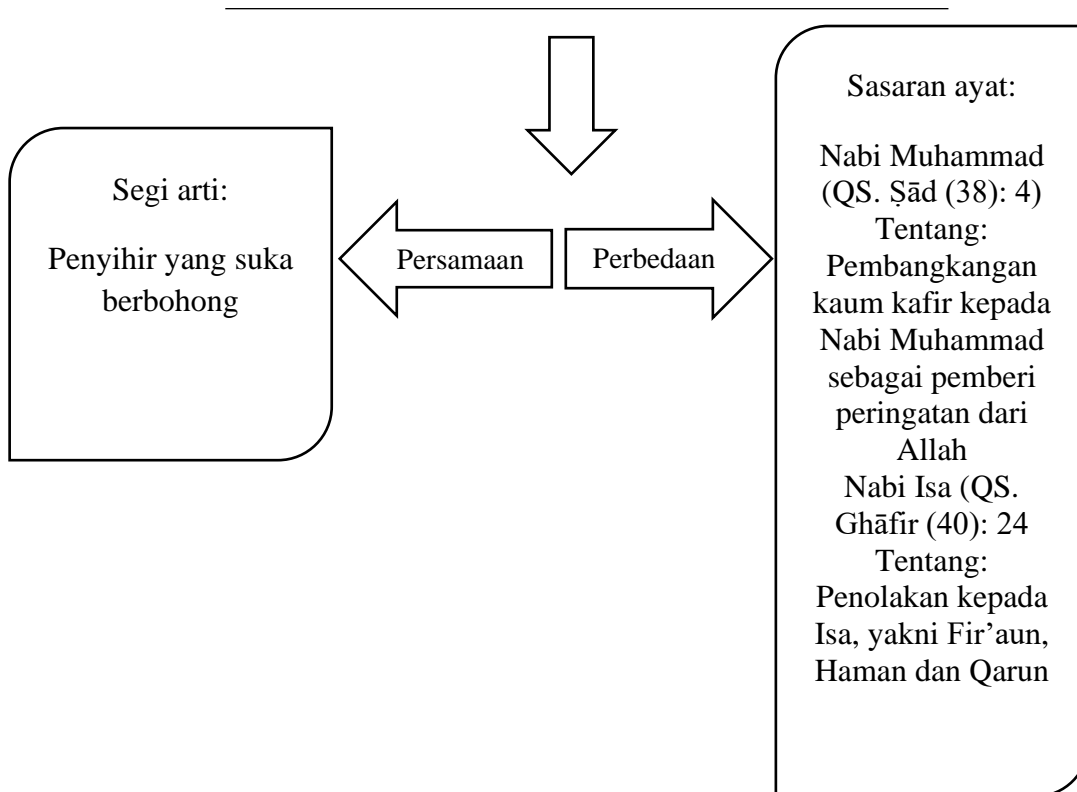
⁴⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 684.

mereka. Ayat ini menjelaskan tentang kisah Nabi Musa yang diutus Allah kepada kaumnya dengan membawa bukti yang nyata kepada Fir'aun serta Qarun (seorang yang kaya raya dan durhaka di kalangan Bani Israil). Qarun mengatakan bahwa Musa adalah seorang penyihir yang suka berbohong. Sementara penyebutan terhadap ketiga tokoh di atas, yakni Fir'aun (penguasa tunggal), Haman (eksekutif) dan Qarun (pembisnis jahat) dari kalangan Bani Israil.⁴⁸

Dari kedua ayat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan kata *sāḥir kaẓẓāb* ditujukan kepada Nabi Musa sebagai utusan yang membawa kebenaran Al-Qur'an dari Tuhan-Nya kepada Bani Israil. Mereka menolak dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah penyihir yang suka berbohong dengan cara memutarbalikkan fakta. Kedua ayat di atas sama-sama berbentuk *fā'il* yakni pelaku dari kegiatan sihir tersebut. Pelaku dari kedua ayat yang digunakan Al-Qur'an berbeda. *Pertama*, *sāḥir kaẓẓāb* di QS. Šād (38): 4 ditujukan kaum kafir kepada Nabi Muhammad. *Kedua*, *sāḥir kaẓẓāb* pada QS. Ghāfir (40): 24 ditujukan Fir'aun, Qarun dan Haman kepada nabi Isa.

Untuk mempermudah pemahaman dari kedua ayat tersebut, peneliti menyertakan gambar sebagai studi perbandingan di antara penggunaan kedua kata tersebut:





Kata yang terakhir yaitu *sāḥin aw majnūn*. Penyebutan kata *sāḥir aw majnūn* disebutkan Al-Qur'an sebanyak dua kali yang terletak dalam satu surah yang sama, yakni QS. Al-Žāriyāt (51): 39 dan 52 sebagai berikut:

QS. Al-Žāriyāt (51): 39

فَتَوَلَّىٰ بِرُكْبَيْهِ ۖ وَقَالَ سِحْرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

“Kemudian, dia (Fir'aun) bersama bala tentaranya berpaling dan (Fir'aun) berkata, “(Dia adalah) seorang penyihir atau orang gila.”⁴⁹

Ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Musa, yakni kisah nabi Musa yang diutus kepada Fir'aun sebagai penguasa bangsa Mesir dengan membawa kebenaran dan mukjizat yang nyata.

⁴⁹ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 764.

Fir'aun langsung menolak ajakan nabi Musa dan mengatakan bahwa Musa adalah seorang penyihir atau orang gila.⁵⁰

QS. Al-Žāriyāt (51): 52

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

“Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”⁵¹

Ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka (orang kafir) tidak akan mempercayai tentang suatu perkara dikabarkan oleh orang sebelum mereka. Mereka akan mengatakan bahwa hal yang disampaikan merupakan kebohongan belaka atau sihir, bahkan lebih parahnya mereka akan menyebut dengan orang gila.⁵²

Kedua ayat di atas digunakan Al-Qur'an dalam bentuk *fā'il* yakni sebagai pelaku. Di QS. Al-Žāriyāt (51): 39 ditujukan kepada nabi Musa, sedangkan di QS. Al-Žāriyāt (51): 52 ditujukan kepada Nabi Muhammad.

Dari pemaparan keempat lafal di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan diksi yang sama pastinya memiliki maksud dan tujuan berbeda, apalagi dengan diksi yang berbeda. Antara keempat lafal tersebut, yakni *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* memiliki arti atau makna kamus berbeda (dapat dikatakan dengan makna leksikal). Penyebutan keempat lafal tersebut sama, yakni berdasarkan bentuk *fā'il* (pelaku) yakni *sāḥir* (penyihir).

Adapun konstruksi pemaknaan keempat lafal di atas berdasarkan teori diksional leksikal jelas memiliki perbedaan yang signifikan yakni pada sasaran yang dituju serta kisah yang termuat di dalam Al-Qur'an. Sedangkan persamaannya hanya terletak pada diksi yang dipilih Al-Qur'an. Secara diksi (lafal) keempat kata tersebut berbeda tentang sifat yang disematkan kepada penyihir sesuai ayat. Namun meski berbeda diksi, keempat kata tersebut memiliki

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 13, 347.

⁵¹ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 766.

⁵² Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Volume 13, 354.

persamaan makna, yakni sama-sama penyihir karena dalam bentuk *fā'il*. Hanya saja sifat yang disematkan pada masing-masing ayat berbeda. Oleh karenanya, penelitian ini unik dikaji untuk mengetahui makna tersirat dalam diksi yang berbeda.

B. Analisis Komparatif Frasa *Sāḥir 'Alīm, Sāḥir Mubīn, Sāḥir Kaẓẓāb* dan *Sāḥir aw Majnūn* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Pendekatan Diksional-Leksikal dalam Stilistika

Komparatif berasal dari ahasa Inggris, yakni *comparative* yang berarti kemampuan dalam menggunakan metode untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan. Studi ini biasanya melibatkan dua kata atau lebih, sehingga hasil dapat diketahui dengan jelas. Komparatif atau komparasi memiliki makna yang sistematis, yakni studi terhadap dua objek atau lebih dalam faktor yang sama. Metode ini biasanyadiartikan sebagai pengkoordinasian data yang diperoleh dengan jelas sehingga tidak memihak kepada salah satunya. Dalam studi Islam, istilah ini dapat digolongkan sebagai upaya dalam menyelidiki bagian inti dari proses yang diteliti.⁵³

Sebelum menganalisis, terlebih dahulu melihat ciri-ciri dalam membandingkan, yakni sebagai berikut:⁵⁴

1. Sesuatu yang akan dibandingkan memiliki kesesuaian.
2. Melihat persamaan dan perbedaan, sehingga hasil analisis dapat diketahui dengan jelas.
3. Mendapat alasan yang lebih kuat untuk meneliti hal tersebut.
4. Memperluas informasi tentang apa yang diteliti.

Sementara jika studi komparatif dalam Islam (*Islamic studies*) yakni sebuah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Yaitu dengan mengetahui dan memahami seluk beluk terhadap hal-hal yang berbau ke-Islaman, yakni meliputi sejarah.⁵⁵

⁵³ Dania Firli, "Studi Fiqih dengan Pendekatan Compataive," *FIHROS* 6, no. 1 (Agustus, 2022), 41.

⁵⁴ *Ibid.*, 41-42.

⁵⁵ *Ibid.*, 42.

Muhajir menambahkan dalam karyanya bahwa dalam perbandingan, *pertama*, mesti ada sesuatu yang dibandingkan dan kesesuaian untuk dibandingkan. *Kedua*, dalam studi perbandingan terdapat beberapa tujuan utama, yaitu dengan maksud untuk mendapatkan alasan yang lebih kuat. Menurutnya, membandingkan merupakan suatu kegiatan untuk menganalisis dua variabel atau lebih melalui beberapa tahapan, yaitu menginventarisir, mengklasifikasi, mengatur, memperkenalkan objek studi serta mencari persamaan dan perbedaan.⁵⁶

Oleh karena itu, lafal yang akan dibandingkan dalam penelitian ini yaitu *sāḥir ‘alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan analisis Diksional-Leksikal dalam Stilistika.

Pertama, sāḥir ‘alīm.

Sāḥir ‘alīm memiliki arti penyihir yang pandai atau pintar. Pandai memiliki makna kepintaran di atas rata-rata yang berbeda dari yang lain. Sehingga penyihir jenis seperti ini dapat dengan cepat menyihir seseorang yang pastinya memiliki kelebihan di atas rata-rata. Sebagaimana ayat yang dikaji sebelumnya bahwa ayat yang mengkaji tentang *sāḥir ‘alīm* ditujukan oleh Fir’aun kepada nabi Musa karena memiliki mukjizat yang luar biasa berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular.

Kedua, sāḥir mubīn

Sāḥir mubīn memiliki arti penyihir yang nyata. Maksudnya dari paparan di pembahasan sebelumnya bahwa kata *sāḥir mubīn* ditujukan orang kafir kepada Nabi Muhammad. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad membawa kebenaran Al-Qur’an yang nyata untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia. Sehingga dari kebenaran Al-Qur’an tersebut, tidak sedikit dari kalangan mereka yang meninggalkan agama nenek moyang mereka.

Ketiga, sāḥir kaẓẓāb

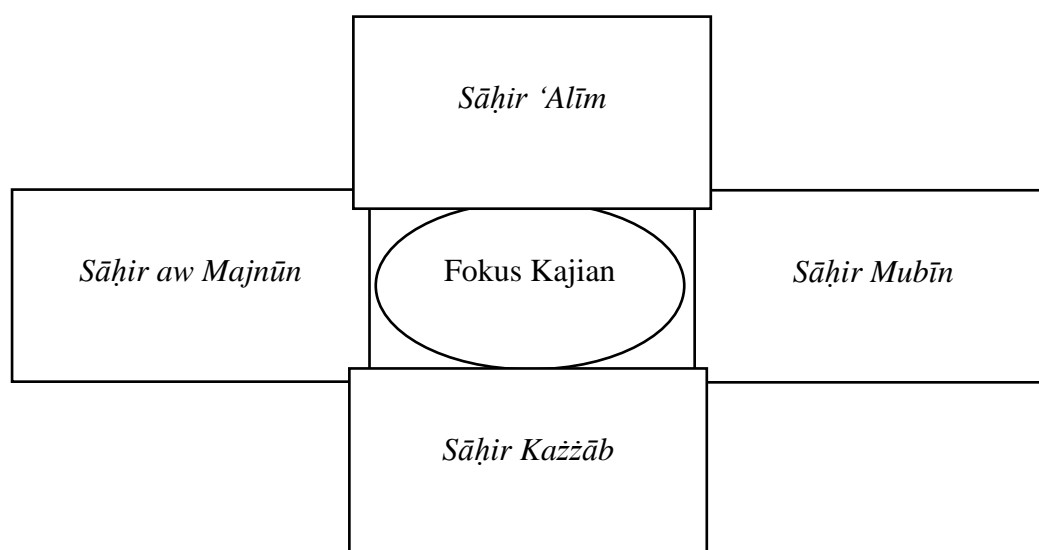
⁵⁶ Muhajir, “Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam,” 2, no. 2 (Juli, 2013), 43.

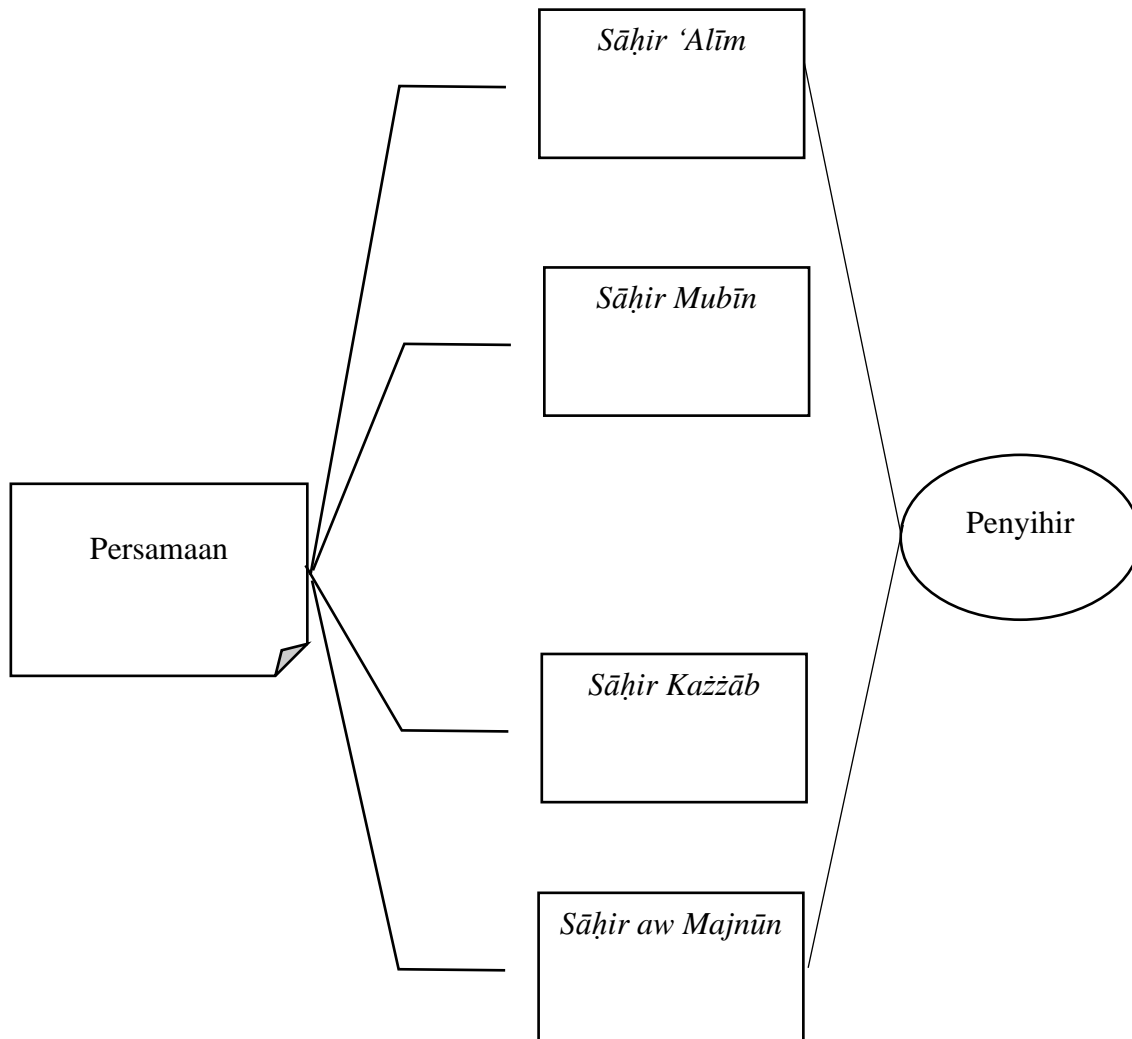
Sāḥir kaẓẓāb diartikan sebagai penyihir yang suka berbohong. Dari hasil analisis pada pembahasan sebelumnya bahwa kata *sāḥir kaẓẓāb* ditujukan kepada dua objek, yakni Nabi Muhammad dan nabi Musa. *Sāḥirun kaẓẓāb* ditujukan orang kafir kepada Nabi Muhammad karena beliau telah membawa bukti kebenaran Allah dengan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang nyata. Sedangkan *sāḥirun kaẓẓāb* selanjutnya ditujukan Fir'aun, Qarun dan Haman kepada nabi Musa dengan kebenaran risalah yang dibawanya, yakni berupa mukjizat yang diberikan Allah kepadanya.

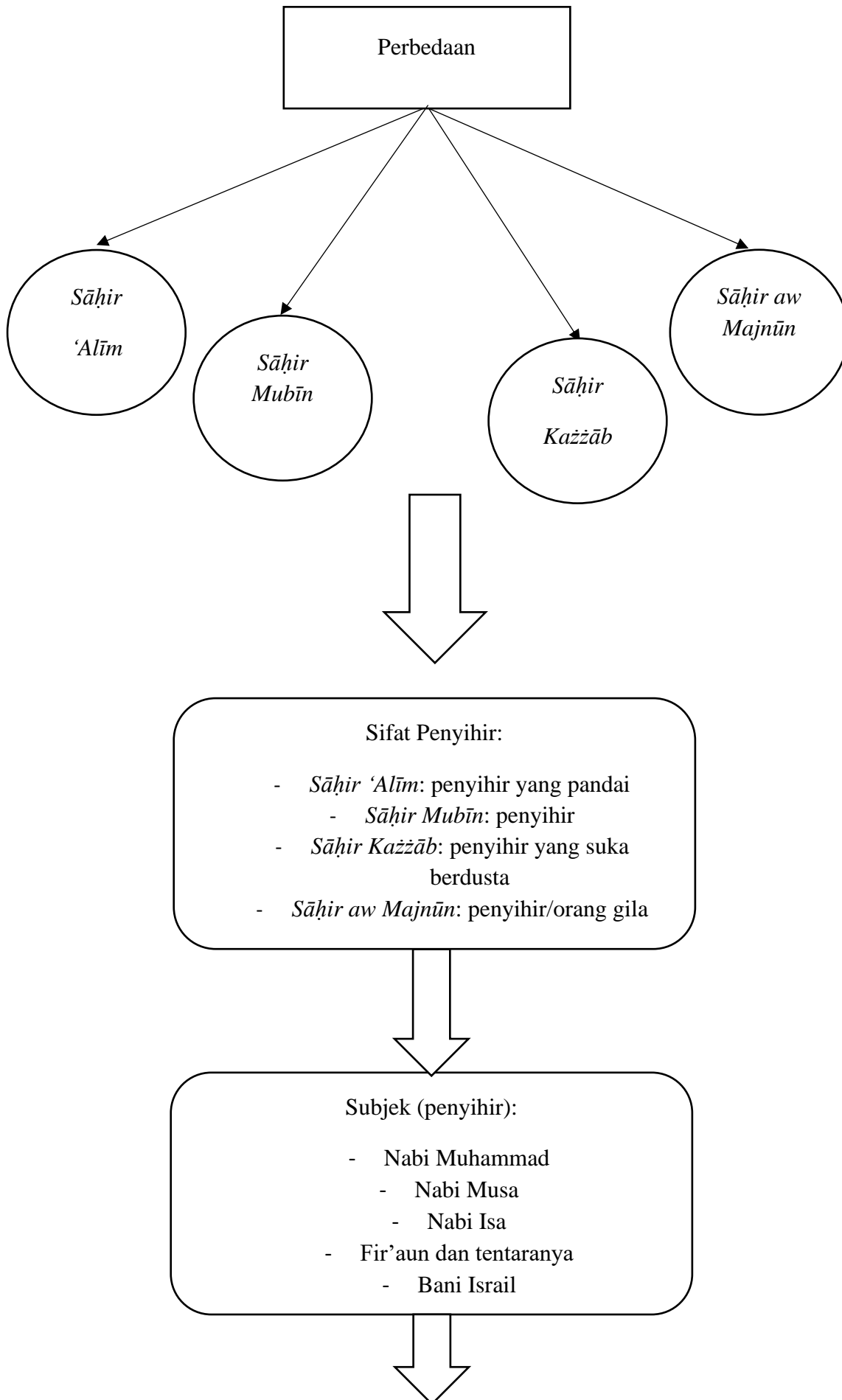
Keempat, sāḥir aw majnūn

Kata *sāḥir aw majnūn* memiliki arti penyihir atau orang gila. *Sāḥir aw majnūn* yang digunakan Al-Qur'an ditujukan kepada nabi Musa dan Nabi Muhammad. Cerita tentang kisah nabi Musa yang diutus kepada Fir'aun sebagai penguasa bangsa Mesir dengan membawa kebenaran dan mukjizat yang nyata. Sedangkan *sāḥir aw majnūn* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad yaitu sebagai bentuk pembangkangan kaum kafir terhadap mukjizat yang dibawa Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an.

Untuk lebih mudah mengetahui persamaan dan perbedaan dalam setiap kata yang dikaji dalam penelitian ini, yakni *sāḥir 'alīm*, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn*, peneliti akan memberikan gambaran sebagai berikut:



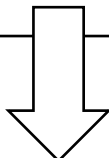




Objek (sasaran):

-
- Nabi Muhammad
- Nabi Musa
- Nabi Isa
- Fir'aun dan tentaranya

Bani Israil



Cakupan Ayat:

1. Kezaliman Fir'aun dan para pemuka Quraisy terhadap ayat-ayat Allah.
2. Fir'aun memerintah para penyihir di kalangan penjuru Makkah untuk menandingi nabi Musa.
3. Mengumumkan kepada masyarakat Makkah bahwa Musa merupakan seorang penyihir.
4. Kekhawatiran Fir'aun tentang kemukjizatan yang dimiliki nabi Musa
5. Anjuran untuk mengikuti Al-Qur'an.
6. Pengkhususan kepada Isa untuk menjaga kehormatan dan kesucian ibunya.
7. Penjelasan tentang kelebihan Isa.
8. Orang kafir mendustakan Al-Qur'an.

9. Kuasa Allah menciptakan langit dan bumi.
10. Terjadinya kehidupan setelah meninggal.
11. Mukjizat nabi Musa berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular
12. Penolakan kaum kafir terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.
13. Ajakan Isa kepada Bani Israil untuk mengikuti dan mempercayai risalah yang dibawanya.
14. Sikap keangkuhan orang kafir dengan mendustakan mukjizat Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dari gambaran terkait persamaan dan perbedaan antara lafal *sāḥir* 'alīm, *sāḥir mubīn*, *sāḥir kaẓẓāb* dan *sāḥir aw majnūn* dapat diketahui dengan jelas. Sehingga maksud dan tujuan ayat dapat disampaikan dengan mudah.